



Strategi Orientasi pada Industri Manufaktur yang Ada di Kabupaten Banyuwangi

Annisa Aulia Lestari^{1*}, Muhammad Yasin²

¹⁻²Ekonomi Pembangunan, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia

*Penulis Korespondensi: cacalia540@gmail.com yasin@untag-sby.ac.id

Abstract. *The manufacturing industry sector has an important role in supporting economic growth in Banyuwangi Regency. The increase in industrial activities contributes to employment opportunities, regional income growth, and the expansion of economic activities in urban and rural areas. Each region in Banyuwangi has different industrial development characteristics influenced by transportation accessibility, infrastructure availability, land conditions, and proximity to trade and distribution centers. This study aims to analyze the orientation strategy of the manufacturing industry in Banyuwangi Regency using a spatial approach based on Geographic Information Systems (GIS). The research method used is descriptive quantitative with spatial analysis. The results show that manufacturing industries tend to develop in areas with good transportation access and adequate infrastructure support. Industrial concentration is also dominant in regions close to economic activity centers and distribution routes. The development of manufacturing industries has positive impacts on regional economic growth, employment opportunities, and community income. However, industrial concentration in certain areas may create regional development inequality. Therefore, sustainable industrial planning is required to support balanced regional development in Banyuwangi Regency.*

Keywords: *Banyuwangi; Economic Growth; Industrial Orientation; Manufacturing Industry; Spatial Strategy.*

Abstrak. Industri manufaktur menjadi salah satu sektor yang berperan penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Banyuwangi. Peningkatan aktivitas industri mampu memperluas kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta mendorong perkembangan kegiatan ekonomi pada wilayah perkotaan dan pedesaan. Setiap wilayah di Banyuwangi menunjukkan karakteristik perkembangan industri yang berbeda-beda. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh aksesibilitas transportasi, kondisi infrastruktur, ketersediaan lahan, dan kedekatan dengan pusat perdagangan maupun distribusi barang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi orientasi industri manufaktur di Kabupaten Banyuwangi menggunakan pendekatan spasial berbasis Sistem Informasi Geografis (SIG). Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif dengan analisis spasial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan industri manufaktur cenderung terkonsentrasi pada kawasan yang memiliki akses transportasi baik dan dukungan infrastruktur memadai. Selain itu, konsentrasi industri lebih dominan pada wilayah yang berdekatan dengan pusat aktivitas ekonomi dan jalur distribusi utama. Perkembangan industri manufaktur memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi daerah dan penyerapan tenaga kerja. Namun demikian, konsentrasi industri pada wilayah tertentu berpotensi menimbulkan ketimpangan pembangunan antarwilayah sehingga diperlukan strategi pengembangan industri yang lebih merata dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Banyuwangi; Industri Manufaktur; Orientasi Industri; Pertumbuhan Ekonomi; Strategi Spasial.

1. LATAR BELAKANG

Kegiatan industri pengolahan memiliki peranan besar dalam perkembangan ekonomi daerah karena mampu meningkatkan aktivitas produksi dan distribusi pada berbagai sektor usaha. Aktivitas industri mampu menciptakan peluang kerja, meningkatkan produktivitas masyarakat, serta memperluas aktivitas ekonomi pada berbagai wilayah. Di Kabupaten Banyuwangi, perkembangan industri manufaktur mengalami peningkatan seiring bertambahnya kebutuhan produksi dan distribusi barang pada sektor ekonomi regional (Fajar Nugroho, 2021).

Pertumbuhan industri manufaktur memberikan pengaruh terhadap perubahan struktur ekonomi masyarakat. Kehadiran kawasan industri tidak hanya mendorong peningkatan pendapatan masyarakat, tetapi juga memengaruhi perkembangan sektor perdagangan, jasa transportasi, dan aktivitas ekonomi lainnya (Olivia Permata, 2022). Selain itu, perkembangan industri turut memicu perubahan penggunaan lahan pada beberapa wilayah yang sebelumnya didominasi oleh aktivitas pertanian maupun lahan terbuka (Kartika Sari, 2021).

Setiap kawasan di Banyuwangi memperlihatkan tingkat perkembangan industri yang berbeda sesuai kondisi akses jalan, infrastruktur, ketersediaan lahan, dan aktivitas perdagangan wilayahnya (Indra Kurniawan, 2024). Kawasan yang memiliki jaringan transportasi baik cenderung mengalami perkembangan industri lebih cepat dibandingkan wilayah dengan aksesibilitas rendah (Dewi Lestari, 2020).

Pendekatan keruangan melalui Sistem Informasi Geografis (SIG) dapat digunakan untuk menganalisis pola persebaran industri berdasarkan kondisi geografis wilayah. Teknologi SIG membantu proses identifikasi lokasi industri, tingkat konsentrasi kawasan industri, serta hubungan antara perkembangan industri dengan faktor pendukung wilayah lainnya (Bagus Prasetyo, 2021). Melalui analisis spasial, pola distribusi industri dapat dipahami secara lebih sistematis sehingga mendukung proses perencanaan pembangunan wilayah yang lebih efektif (Galuh Permata, 2023).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis strategi orientasi industri manufaktur di Kabupaten Banyuwangi menggunakan pendekatan spasial berbasis Sistem Informasi Geografis. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai pola perkembangan industri manufaktur serta faktor-faktor yang memengaruhi persebarannya pada wilayah penelitian.

2. KAJIAN TEORITIS

Industri Manufaktur

Industri manufaktur merupakan sektor ekonomi yang melakukan kegiatan pengolahan bahan mentah menjadi barang jadi maupun barang setengah jadi yang memiliki nilai tambah ekonomi. Aktivitas industri manufaktur berperan penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah karena mampu menciptakan lapangan kerja, meningkatkan produktivitas masyarakat, serta memperluas kegiatan produksi pada berbagai sektor ekonomi (Aditya, 2022).

Strategi Orientasi Industri

Strategi orientasi industri berkaitan dengan arah pengembangan kawasan industri berdasarkan potensi wilayah, kondisi infrastruktur, serta tingkat aksesibilitas transportasi.

Wilayah yang memiliki fasilitas pendukung memadai dan jaringan transportasi yang baik cenderung lebih mudah berkembang sebagai pusat aktivitas industri dan distribusi barang (Hana Oktaviani, 2024).

Faktor Penentu Persebaran Industri

Perkembangan dan persebaran industri dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain ketersediaan bahan baku, tenaga kerja, jaringan transportasi, kondisi infrastruktur, serta kedekatan dengan pusat distribusi dan pasar (Luthfi Ramadhan, 2023). Kawasan yang memiliki aksesibilitas tinggi umumnya lebih menarik bagi kegiatan industri karena mampu mendukung efisiensi distribusi dan mempercepat proses produksi.

Selain itu, perkembangan teknologi dan peningkatan kualitas infrastruktur juga memberikan pengaruh terhadap orientasi perkembangan industri pada suatu wilayah. Infrastruktur yang memadai dapat mendukung kelancaran mobilitas barang dan jasa sehingga aktivitas industri dapat berlangsung secara lebih efektif dan efisien (Nur Aini, 2023).

Sistem Informasi Geografis (SIG)

Sistem Informasi Geografis merupakan teknologi berbasis komputer yang digunakan untuk mengelola, menganalisis, dan menampilkan data keruangan dalam bentuk digital. Penggunaan SIG mempermudah proses analisis spasial terhadap persebaran industri dan hubungan antara lokasi industri dengan kondisi geografis wilayah sekitar (Eko Saputra, 2022).

Dalam penelitian industri manufaktur, SIG digunakan untuk mengidentifikasi pola distribusi kawasan industri berdasarkan lokasi geografisnya. Analisis tersebut dapat memberikan informasi mengenai wilayah yang memiliki tingkat perkembangan industri tinggi maupun kawasan yang masih memiliki potensi pengembangan industri pada masa mendatang (Galuh Permata, 2023).

3. METODE PENELITIAN

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan analisis spasial berbasis Sistem Informasi Geografis (SIG). Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengolah data mengenai jumlah dan lokasi industri manufaktur, sedangkan pendekatan spasial dimanfaatkan untuk menganalisis pola persebaran industri berdasarkan kondisi geografis wilayah penelitian (Bagus Prasetyo, 2021).

Tahapan penelitian dilakukan melalui proses pengumpulan data, pengolahan data spasial, analisis distribusi industri, dan interpretasi hasil penelitian. Data lokasi industri manufaktur dipetakan menggunakan aplikasi SIG untuk mengetahui pola persebaran industri

pada setiap wilayah di Kabupaten Banyuwangi. Analisis spasial dilakukan dengan mengidentifikasi hubungan antara lokasi industri dengan faktor pendukung seperti jaringan jalan, pusat perdagangan, dan kondisi infrastruktur wilayah.

Hasil analisis kemudian divisualisasikan dalam bentuk peta persebaran industri untuk mempermudah proses interpretasi data penelitian. Selain itu, observasi lapangan dilakukan guna memperoleh gambaran kondisi aktual kawasan industri di Kabupaten Banyuwangi. Observasi tersebut meliputi kondisi akses jalan, aktivitas industri, serta hubungan antara kawasan industri dengan aktivitas ekonomi masyarakat sekitar.

Jenis dan Sumber Data

Data sekunder meliputi data jumlah industri manufaktur, lokasi industri, dan peta administrasi Kabupaten Banyuwangi yang diperoleh dari instansi terkait dan berbagai referensi ilmiah. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan guna mengetahui kondisi persebaran industri pada wilayah penelitian (Maya Fitriani, 2024).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan sektor industri manufaktur di Kabupaten Banyuwangi menunjukkan hubungan yang cukup erat dengan peningkatan aktivitas ekonomi masyarakat pada berbagai wilayah. Aktivitas industri tidak hanya mendorong pertumbuhan sektor produksi, tetapi juga berpengaruh terhadap perkembangan perdagangan, jasa distribusi, dan transportasi barang sehingga perputaran ekonomi lokal menjadi lebih aktif (Fajar Nugroho, 2021).

Hasil pemetaan berbasis SIG menunjukkan bahwa kawasan industri lebih banyak berkembang pada wilayah dengan konektivitas transportasi yang baik (Putri Maharani, 2023). Wilayah yang berada di sekitar jalur distribusi utama memperlihatkan perkembangan industri yang lebih cepat dibandingkan kawasan dengan aksesibilitas rendah.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa keberadaan infrastruktur jalan menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi orientasi perkembangan industri manufaktur. Kawasan yang memiliki konektivitas transportasi lebih baik umumnya lebih mudah dijangkau oleh kegiatan distribusi bahan baku maupun pemasaran hasil produksi sehingga aktivitas industri berkembang lebih optimal.

Selain dipengaruhi oleh akses transportasi, perkembangan industri manufaktur juga berkaitan dengan kedekatan wilayah terhadap pusat kegiatan ekonomi. Kawasan yang berdekatan dengan pusat perdagangan dan jasa menunjukkan tingkat konsentrasi industri yang lebih tinggi karena memiliki kemudahan dalam proses distribusi barang dan mobilitas tenaga kerja.

Keberadaan industri manufaktur memberikan dampak positif terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di sekitar kawasan industri. Peningkatan aktivitas industri mampu menciptakan peluang kerja baru bagi masyarakat lokal, baik pada sektor produksi maupun jasa pendukung lainnya. Kondisi tersebut turut berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan masyarakat dan pertumbuhan kegiatan ekonomi daerah (Olivia Permata, 2022).

Di sisi lain, perkembangan industri juga memberikan pengaruh terhadap perubahan penggunaan lahan pada beberapa wilayah di Kabupaten Banyuwangi. Lahan yang sebelumnya dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian secara bertahap mengalami perubahan fungsi menjadi kawasan industri, perdagangan, dan fasilitas pendukung lainnya (Kartika Sari, 2021).

Namun, konsentrasi industri yang hanya terfokus pada wilayah tertentu berpotensi menimbulkan ketimpangan pembangunan antarwilayah. Kawasan dengan dukungan infrastruktur rendah cenderung mengalami perkembangan industri yang lebih lambat dibandingkan wilayah dengan fasilitas transportasi dan aksesibilitas yang lebih baik (Wulan Andini, 2023).

Peningkatan kualitas jaringan transportasi dan fasilitas pendukung lainnya dapat menjadi strategi dalam memperluas perkembangan industri manufaktur di Banyuwangi. Infrastruktur yang memadai mampu meningkatkan efisiensi distribusi barang, memperlancar mobilitas ekonomi, serta meningkatkan daya tarik investasi industri pada wilayah yang sedang berkembang (Rizky Pratama, 2024).

Dengan demikian, hasil analisis menunjukkan bahwa faktor aksesibilitas, kondisi infrastruktur, dan kedekatan terhadap pusat aktivitas ekonomi memiliki pengaruh besar terhadap pola persebaran dan orientasi perkembangan industri manufaktur di Kabupaten Banyuwangi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pertumbuhan kawasan industri di Banyuwangi berkaitan erat dengan kualitas infrastruktur, kemudahan distribusi, dan posisi wilayah terhadap pusat ekonomi. Kawasan yang memiliki lokasi strategis dan dekat dengan pusat distribusi maupun perdagangan menunjukkan tingkat perkembangan industri yang lebih tinggi dibandingkan wilayah lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan spasial berbasis Sistem Informasi Geografis mampu memberikan gambaran mengenai pola persebaran industri manufaktur secara lebih sistematis. Analisis tersebut memperlihatkan bahwa perkembangan industri memiliki hubungan erat dengan kondisi infrastruktur dan tingkat konektivitas antarwilayah.

Perkembangan industri manufaktur memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi daerah, peningkatan aktivitas produksi, serta penyerapan tenaga kerja masyarakat. Namun demikian, konsentrasi industri pada wilayah tertentu berpotensi menimbulkan ketimpangan pembangunan sehingga diperlukan pemerataan pembangunan infrastruktur pada kawasan yang masih memiliki tingkat perkembangan industri rendah. Pemerintah Kabupaten Banyuwangi diharapkan dapat meningkatkan pembangunan infrastruktur dan fasilitas pendukung lainnya guna mendorong pemerataan perkembangan industri pada berbagai wilayah. Dengan adanya strategi pengembangan industri yang berkelanjutan, diharapkan pertumbuhan ekonomi daerah dapat berlangsung secara lebih merata dan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Aditya, R. M. (2022). Analisis pengembangan industri manufaktur terhadap pertumbuhan wilayah di Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Regional*, 6(2), 55–67.
- Ahmad, F., & Setiawan, R. (2021). Evaluasi pengembangan kawasan industri berbasis potensi wilayah menggunakan pendekatan spasial. *Jurnal Tata Ruang dan Wilayah*, 9(2), 71–85.
- Bagus Prasetyo, D. A. (2021). Pemanfaatan sistem informasi geografis dalam penentuan kawasan industri. *Jurnal Teknik Wilayah*, 9(1), 101–112.
- Candra Wijaya, F. H. (2023). Kajian aglomerasi industri manufaktur pada kawasan perkotaan. *Jurnal Pembangunan Nasional*, 8(3), 44–58.
- Dewi Lestari, M. P. (2020). Pengaruh infrastruktur terhadap distribusi industri di Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Tata Ruang Indonesia*, 7(2), 88–97.
- Eko Saputra, R. N. (2022). Analisis persebaran industri menggunakan pendekatan spasial. *Jurnal Geografi Modern*, 10(1), 75–86.
- Fajar Nugroho, A. D. (2021). Peran industri manufaktur dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(2), 120–131.
- Galuh Permata, Y. S. (2023). Analisis keruangan kawasan industri berbasis SIG. *Jurnal Geomatika Indonesia*, 11(2), 40–53.
- Hana Oktaviani, L. P. (2024). Strategi pengembangan industri pada wilayah berkembang. *Jurnal Administrasi Wilayah*, 5(1), 61–73.
- Indra Kurniawan, M. T. (2024). Pengaruh aksesibilitas terhadap konsentrasi industri manufaktur. *Jurnal Infrastruktur dan Wilayah*, 9(3), 92–104.
- Kartika Sari, D. W. (2021). Persebaran industri dan dampaknya terhadap tata ruang wilayah. *Jurnal Perencanaan Kota*, 12(1), 57–68.
- Luthfi Ramadhan, M. A. (2023). Analisis lokasi industri berdasarkan faktor infrastruktur dan transportasi. *Jurnal Ekonomi dan Wilayah*, 14(2), 99–113.
- Maya Fitriani, R. K. (2024). Pengembangan kawasan industri berkelanjutan di Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Lingkungan dan Pembangunan*, 6(1), 20–34.

- Nur Aini, D. P. (2023). Analisis pengembangan kawasan industri berbasis infrastruktur di Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Daerah*, 12(2), 78–91.
- Olivia Permata, T. S. (2022). Analisis strategi industri manufaktur terhadap peningkatan pendapatan masyarakat. *Jurnal Sosial Ekonomi Indonesia*, 8(2), 49–60.
- Putri Maharani, A. L. (2023). Implementasi sistem informasi geografis pada pemetaan industri. *Jurnal Sistem Informasi dan Wilayah*, 5(2), 66–79.
- Rahmat Hidayat, B. K. (2021). Analisis pengaruh infrastruktur jalan terhadap pertumbuhan industri. *Jurnal Teknik Sipil dan Wilayah*, 13(1), 70–84.
- Rizky Pratama, H. S. (2024). Pengaruh akses transportasi terhadap pertumbuhan industri manufaktur di wilayah perkotaan. *Jurnal Infrastruktur dan Pengembangan Wilayah*, 8(1), 33–47.
- Siti Nurjanah, M. R. (2024). Konsentrasi industri dan pertumbuhan ekonomi regional. *Jurnal Kajian Ekonomi Daerah*, 9(1), 90–102.
- Teguh Saputro, F. D. (2022). Analisis keruangan industri manufaktur berbasis Geographic Information System. *Jurnal Geospasial Indonesia*, 10(2), 115–128.
- Utami, N. R., & Saputri, E. D. (2023). Analisis faktor lokasi terhadap perkembangan kawasan industri di Jawa Timur. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 15(1), 81–94.
- Wahyudi, A., & Prakoso, B. (2022). Pengaruh jaringan transportasi terhadap distribusi industri manufaktur di Indonesia. *Jurnal Transportasi dan Infrastruktur*, 10(2), 55–68.
- Wulan Andini, P. S. (2023). Strategi pemerataan kawasan industri pada wilayah perkotaan dan pedesaan. *Jurnal Pembangunan Wilayah*, 11(2), 37–50.
- Yuliana, S., & Kurniawati, D. (2024). Pemanfaatan Geographic Information System (GIS) dalam analisis persebaran industri skala regional. *Jurnal Geografi dan Lingkungan*, 12(1), 45–59.
- Zulfikar, M., & Ramdani, H. (2023). Analisis keterkaitan infrastruktur dan pertumbuhan kawasan industri di wilayah berkembang. *Jurnal Pembangunan Daerah*, 14(3), 102–116.